

BAB II

STRUKTUR DAN MAKNA PADA MANTRA *PEREPI* DALAM ADAT PERKAWINAN SUB SUKU DAYAK MUALANG

A. Hakikat Sastra

Secara umum sastra merupakan bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir mentradisi di suatu masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2014:3) “sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni”. Maksudnya bahwa sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Sastra merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun menurun sebagai milik bersama. Daiches (Nurhayati, 2012:3) berpendapat bahwa “sastra merupakan suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya”. Sastra juga merupakan hasil cipta manusia yang berupa tulisan maupun lisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ekspresi kreatif untuk menuangkan ide, gagasan atau perasaan seseorang dari apa yang dialami di mana ekspresi kreatif tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. “Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah fakta sesungguhnya melainkan fakta mental pencipta” (Endraswara 2013:22). Pencipta sastra telah mengolah halus fakta obyektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif.

Menurut Padi (2013:22) “karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi dan menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut, yaitu karya sastra lama Indonesia dan yang karya sastra baru Indonesia”. Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu masyarakat yang masih memegang erat adat-istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama hanya bersifat moral pendidikan, nasihat, adat serta ajaran-ajaran agama. Sastra lama Indonesia memiliki ciri-ciri, yaitu terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat, bersifat istana sentris, bentuknya baku, dan biasanya nama pengarangnya tidak disertakan (anonim). Bentuk sastra lama Indonesia adalah pantun, gurindam, syair, hikayat, dongeng dan mantra. Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama. Karya sastra ini tidak dipengaruhi adat kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Malahan karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh sastra Barat atau Eropa. Ciri-ciri sastra baru Indonesia, yaitu ceritanya berkisar kehidupan masyarakat, bersifat dinamis (mengikuti perkembangan zaman), mencerminkan kepribadian pengarangnya, dan selalu diberi nama sang pembuat karya sastra. Bentuk sastra baru Indonesia antara lain, roman, novel, cerpen, dan puisi modern.

Menurut bentuknya karya sastra terbagi atas prosa, puisi, prosa liris dan drama. Menurut Padi (2013:3) “prosa merupakan bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat aturan-aturan seperti dalam puisi”. Contoh karya sastra prosa, yaitu novel, cerpen, dan drama. Puisi merupakan bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat, padat dan indah.” (Padi, 2013:3). Contoh karya sastra puisi,

yaitu puisi, pantun, syair, dan gurindam. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Karya sastra hadir dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Weber (Rafiek, 2010:54) “sastra lisan itu merupakan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng dan ungkapan hati”. Hal serupa diungkapkan oleh Adasputra (2011:18) “sastra lisan merupakan produk budaya komunal, milik bersama seluruh rakyat, merupakan ekspresi karya budaya yang disebarkan secara lisan, turun-menurun”, oleh karena sastra lisan itu milik komunal, milik bersama rakyat bersahaja, maka sastra ini juga disebut sebagai Folk literatur atau sastra rakyat. Sejalan dengan hal tersebut Hutomo (1991:3) sastra lisan “adalah kesustreraan yang mencakup ekspresi kesustreraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut)”, jadi sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya.

Menurut Shipley (Rafiek, 2010:54) “sastra lisan mencakup tari-tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan,

kepercayaan pepatah, legenda, mite dan cerita lisan rakyat. Sastra lisan disebarkan secara lisan dan keberadaannya diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat disuatu daerah”. Sastra lisan banyak tersebar dimasyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan biasanya digunakan sebagai alat penghibur, sebagai alat komunikasi, dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Sastra lisan dapat bertahan secara turun-menurun karena sifatnya yang lentur, tidak kaku dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis yang sering kali sudah dibatasi oleh acuan tertentu, misalnya aturan penulisan.

Sejalan dengan pendapat Syam (2010:3) mengemukakan bahwa: Sastra daerah adalah kesusasteraan yang eksis, tubuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang disebarluaskan secara lisan atau oral dengan menggunakan bahasa daerah dan bersifat turun-temurun dari satu generasi-kegenerasi berikutnya yang merupakan milik bersama dari komunitas tertentu yang ada di suatu daerah dan yang mengalami berbagai varian sebagai akibat penyebarluasan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah jenis karya sastra tertentu yang penyebarannya berlangsung secara lisan, yaitu melalui tuturan secara lisan dari mulut-kemulut disampaikan dari generasi-kegenerasi berikutnya dan kebudayaan yang disebarkan turun-temurun secara lisan. Sastra lisan juga digunakan sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan

penciptanya dan manusia. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan diakui sebagai milik bersama serta biasanya menggunakan bahasa daerah.

2. Bentuk Sastra Lisan

Brunvard (Rafiek, 2010:52-53) mengemukakan sastra lisan terbagi tiga jenis, (1) sastra lisan murni; (2) sastra lisan setengah lisan; (3) sastra lisan bukan lisan. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang emang bentuknya memang murni lisan. Yang dimaksud dengan sastra lisan (murni) adalah “sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan” (Hutomo 1991:60). Sastra lisan setengah lisan adalah sastra lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Menurut Hutomo (1991:61) yang dimaksud dengan sastra setengah lisan adalah “sastra lisan yang peraturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain”. Sastra lisan bukan lisan adalah sastra lisan yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Menurut Danandjaja (1994:21) bentuk-bentuk sastra lisan sebagai berikut:

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan *title* kebangsawanan.
- b. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair.
- e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.
- f. Nyanyian rakyat.

Berdasarkan keenam bentuk sastra lisan tersebut, maka penelitian ini berada pada tataran puisi rakyat. Puisi rakyat adalah kesusteraan

rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang atau pendeknya suku kaya, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1994:46). Puisi rakyat dapat berbentuk macam-macam, antara lain dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra. Berdasarkan pendapat tersebut, maka jelaslah puisi rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Mantra *Perepi* adalah tergolong dalam sastra lisan yang merupakan bagian dari jenis sastra lisan.

3. Ciri-ciri Sastra Lisan

Setiap karya sastra lisan memiliki berbagai varian yang berbeda, hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Menurut Syam (2010:4) “sastra daerah/sastra lisan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari karya yang lain, seperti karya sastra yang ditulis seorang pengarang tertentu secara individual”.

Menurut Rafiek (2015:21) sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya;
- b. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik;
- c. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu;

Menurut Danandjaja (1994:3-4) mengemukakan ciri-ciri sastra lisan menjadi sembilan, yaitu:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan;

- b. Sastra lisan bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau bentuk standar;
- c. Ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan);
- d. Bersifat *anonim*, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- e. Mempunyai bentuk berumus atau berpola;
- f. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
- g. Bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- h. Menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;
- i. Umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan;

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyebaran sastra lisan melalui mulut ke mulut (tutur kata), lahir ditengah-tengah masyarakat tradisional, menggambarkan ciri budaya masa lampau, tidak diketahui pengarangnya, puitis, lebih menekankan pada aspek imajinasi atau khayalan, dan terdiri dari berbagai versi serta menggunakan bahasa lisan.

4. Fungsi Sastra Lisan

Setiap bentuk karya lisan itu sesungguhnya memiliki fungsi sendiri. Sastra lisan sebagai wahana bagi masyarakat untuk mengaplikasikan kebudayaan mereka juga memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat pemiliknya, tentunya fungsinya berkaitan dengan aspek sosiologis karaya sastra, karena hal ini terkait dengan masyarakat pemilik sastra lisan. Menurut Syam (2010:13) mengemukakan fungsi sastra daerah sebagai berikut:

- a. Alat atau sarana pelipur lara atau alat penghibur,
- b. Sarana pendidikan atau sarana mendidik (terutama mendidik anak-anak),
- c. Media dalam menentukan “siapa yang jadi” dalam mengawali sebuah permainan anak-anak,
- d. Sistem proyeksi,
- e. Pengontrol atau pengendali norma-norma sosial.

Selanjutnya, menurut Hutomo (dalam Sunardi, 2012:18) membagi fungsi sastra lisan menjadi empat pokok yakni:

- a. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif;
- b. Sebagai untuk pengesahan kebudayaan;
- c. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial;
- d. Sebagai pendidik anak;

Berdasarkan pendapat di atas dapat divariasikan bahwa fungsi sastra lisan bagi masyarakat pemiliknya tidak dapat dilepaskan dari kegunaannya masing-masing dan sebagai batasan dalam berperilaku dalam kehidupan sosial masyarakat yang terkait dengan aturan-aturan yang dapat mendidik masyarakat. Sastra lisan bagi masyarakat sub suku Dayak Mualang juga memiliki fungsi yaitu:

- a. Sebagai pengesahan budaya
- b. Sebagai sistem kepercayaan
- c. Sebagai alat ritual dalam upacara adat

C. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra pada dasarnya, adalah jenis puisi lama, hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian terciptanya beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda. Secara umum mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib. Sejalan dengan pendapat Syam (2010:41) “mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang”. Pembaca mantra biasanya disebut pawang, dukun, atau sekarang disebut “orang pintar” yang memiliki kemampuan membaca tanda-tanda yang ada pada alam gaib.

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai hapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Masing-masing mantra lain-lain kegunaannya dan khasiatnya. Misalnya mantra untuk mengobati orang sakit, mantra untuk mengguna-guna orang, mantra untuk berburu, mantra untuk mengusir hantu dan setan dari suatu tempat, mantra untuk mengambil air nira (air aren) dan lain-lain.

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan. Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan atau menyembuhkan penyakit misalnya, dilakukan dengan membaca mantra. Berbagai kegiatan yang dilakukan terutama yang berhubungan dengan adat biasanya disertai dengan pembacaan mantra. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa terdapat suatu kepercayaan di tengah mereka tentang suatu berkah yang dapat menimbulkan dengan pembacaan suatu mantra tertentu. Mereka sangat menyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan.

Mantra lebih berupa kata-kata bertuah yang bertujuan tertentu, tujuannya untuk mendapatkan kebaikan seperti terlepas dari penyakit (Rampan, 2014:115). Mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, mantra hanya boleh diucapkan pawang, datu atau dukun yang memang menguasai mantra. Pada umumnya, mantra diucapkan saat mengusir roh-roh jahat, menyembuhkan orang sakit, menuai padi, mendirikan rumah dan sebagainya. Salam suasana khushuk yang diliputi kondisi misterius itu, akan terasa gelora jiwa dukun dengan mengucapkan kata-kata makin keras untuk menghadirkan roh-roh.

Menurut Santoso (2013:118) “Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib”. Hal serupa diungkapkan oleh Waluyo

(2010:212) “bahwa mantra adalah susunan kata yang mempunyai rima dan irama dengan pemilihan kata-kata bersifat *sublime* sehingga memiliki kekuatan gaib”. Sedangkan menurut Rampan (2014:115) “sebutan lain mantra adalah jampi, suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa yang berirama dengan pilihan kata-kata sugestif yang dianggap mengandung tenaga gaib”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka.

2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra sebagai bentuk kesusasteraan daerah, mantra memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk puisi lainnya. Santoso (2013:120) membagi ciri-ciri mantra menjadi lima, yaitu:

- a. Bersifat lisan, sakti atau magis.
- b. Adanya pengulangan.
- c. Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicaraan dan lawan bicara) dan misterius.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam suku kata, baris dan persajakan.

Sedangkan menurut Waluyo (2010:9) ciri-ciri mantra adalah:

- a. Pemilihan kata saksama;
- b. Bunyi berulang-ulang dengan maksud memperkuat sugesti kata;

- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti;
- d. Jika dibaca secara keras menimbulkan efek bunyi bersifat magis;
- e. Bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras

Berdasarkan ciri-ciri mantra di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra itu bersifat lisan, bersifat magis, dan suku katanya lebih bebas dari puisi rakyat lainnya.

3. Jenis Mantra

Mantra sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencaharian, kemurahan rezeki, kekeluargaan dan keamanan sendiri. Pada masa lalu semua jenis mantra hidup ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi pada suatu daerah tertentu mantra sudah mulai berkurang bahkan telah hilang. Hal ini terjadi karena pertama, munculnya perbedaan pandang terhadap posisi mantra tersebut. Masyarakat yang pada umumnya telah dibekali dengan ilmu keagamaan yang melarang meminta dan memohon sesuatu, kecuali kepada Tuhan. Karena makhluk lain yang ditempati dan ditujukan untuk memuja tidak lebih mulia kedudukannya daripada manusia. Kedua, kedudukan mantra sangat dijaga oleh penuturnya sehingga terkadang kematian sang penutur mantra akan membawa serta mantranya ke liang kubur tanpa sempat mewariskan kepada generasi berikutnya atau kepada orang yang berhak. Kenyataan ini dapat menyebabkan musnahnya hasil karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu. Mantra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) mantra menanam padi; 2)

mantra pengobatan; 3) mantra pelet; 4) mantra adat-istiadat. Jika dilihat dari segi isi mantra dapat dibagi menjadi mantra untuk mengobati orang yang sakit, mantra untuk mengusir roh jahat dan mantra mengusir binatang buas. Menurut Soedjiono (Yusuf, 2009:30) mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Mantra yang ditujukan kepada tuhan, roh dan makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu antara lain:
 - 1) Keselamatan;
 - 2) Kekayaan;
 - 3) Kesembuhan;
 - 4) Kekebalan, dan;
 - 5) Keterampilan.
- b. Mantra yang ditujukan pada magis dengan tujuan memiliki sesuatu, antara lain:
 - 1) Daya Tarik;
 - 2) Kesaktian, dan;
 - 3) Kekuatan fisik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Mantra dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yang masing-masing bagian tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung pada keperluan. Setiap mantra yang dibaca diyakini dapat berpengaruh pada diri pembaca maupun orang lain.

4. Bunyi Bahasa Mantra

Menurut Wellek dan Warren (2014:146-198) dalam menganalisis efek bunyi, kita harus selalu mengingat prinsip penting yang sering dilupakan. Pertama-tama, kita harus membedakan penyajian puisi secara lisan dan pola suara puisi. Efek bunyi tidak dapat dipisahkan dari makna dan nada setiap baris dan puisi. Bunyi dikaitkan dengan rima dan irama. Rima mempunyai makna dan sangat terlibat dalam membentuk ciri puisi

secara keseluruhan. Kata-kata disatukan, dipersamakan, atau dikontraskan oleh rima. Irama dekat hubungannya dengan melodi, intonasi, yang ditentukan oleh tinggi rendahnya suara.

1. Rima

Rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi yang berguna untuk menambah keindahan suatu puisi. Menurut Waluyo (2010:105) rima adalah “pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi lebih merdu jika dibaca. Lebih lanjut Padi (2013:25) rima adalah “pengulangan bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi”. Sejalan dengan pendapat Syam (2010:41) “deretan kata dan kalimat dalam mantra biasanya bersajak atau memiliki persamaan bunyi sehingga terasa indah didengar ketika mantra dibacakan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah mantra sering dijumpai persamaan bunyi atau perpaduan bunyi yang terdapat dalam satu baris maupun baris lainnya, adapun rima menurut Ambary (Sunardi 2012:30) sajak atau rima tak lain dari pada perulangan bunyi yang sama. Sajak dapat dibagi atas:

- 1) Menurut persesuaian bunyinya dalam kata atau suku kata:
 - a) Sajak penuh atau sajak sempurna yaitu persamaan seluruh suku kata akhir.
Contoh:
Sayur-mayur
Tanggung-langgang
Terang-benderang

- b) Sajak paruh atau sajak tidak sempurna yakni hanya bunyi saja yang hampir bersamaan.

Contoh:

Beras-petas

Campur-baur

Rebah-rempah

- c) Sajak pangkal atau literasi yaitu persamaan bunyi pada awal kata, baik seluruh kata awal atau hanya bunyi permulaan saja.

Contoh:

Sedu-sedan

Riuh-rendah

Makan-minum

- d) Sajak rangka, yaitu persamaan bunyi konsonan.

Contoh:

Pontang-panting

Bolak-balik

Kelap-kelip

- e) Asonansi, yaitu persamaan vokal pada kata.

Contoh:

Kedengaran-kebenaran

Kerukunan-keluhuran

Persamaan-perkataan

- f) Disonansi, yaitu pertentangan bunyi vokal.

Contoh:

Kisah-kasih

Paru-paru

- g) Sajak rangkai, yaitu persamaan bunyi pada beberapa suku kata umpamanya;

Contoh:

Kesadaran-kesabaran

Kekayaan-kejayaan

- h) Sajak mutlak, yaitu persamaan bunyi vokal seluruh kata

Contoh:

Ombak-ombak

Laju-laju

Juga-juga

- i) Sajak rupa, sebenarnya sajak rupa ini bukan merupakan ulangan atau persamaan bunyi melainkan persamaan aksara atau hurufnya saja, walaupun bunyi berlainan. Dalam kesusateraan lama yang ditulis dengan huruf Arab, banyak terdapat sajak rupa.

Contoh:

Orang-aring

Kumbang-kembang

Surat-sarat

2) Menurut letaknya dalam baris, kita mengenal macam-macam sajak.

a) Sajak awal

Contoh:

Dari mana punai melayang
 Dari sawah turun kepada
 Dari mana kasih sayang
 Dari mata turun ke hati

b) Sajak tengah

Contoh:

Pohon salak banyak duri
 Anjing berkais di tepi gua
 Teman galak mudak dicari
 Kawan menangis jarang bersua

c) Sajak akhir

Contoh

Tolong menolong umpama jari
 Bantu membantu setiap hari
 Bekerja selalu berlima diri
 Itulah misalnya Tuhan memberi

3) Menurut letak persamaan bunyi dalam sebari atau baris berikutnya, kita mengenal:

a) Sajak datar atau sajak bederet

Contoh:

Halilintar bergetar bergelegar menyambar-nyambar
 Lagu pilu mendayu di relung kalbu
 Mengalir entir berdesir-desir

b) Sajak tegak

Contoh:

Terlipat
 Terkait
 Engkau mencari
 Terang matahari

4) Menurut pasangannya dalam akhir baris, kita mengenal:

a) Sajak sama atau sajak rata dengan rumus: a a a a

Contoh:

Dengar tuan mula rencana
 Disuratkan oleh dagnag yang hina
 Karangan janggal banyak tak sempurna
 Dari pada paham belum sempurna

b) Sajak silang atau sajak sengkalang atau sajak salib berumus:

a b a b

Contoh:

Burung nuri burung dara
 Terbang kesisi taman kayangan
 Cobalah cari wahai saudara

Makin diisi makin ringan

- c) Sajak kembar atau sajak pasangan, berumus: a a b b

Contoh:

Sedikitpun matamu tak mengerling
Memandang Ibumu sakit berguling
Air matamu tak bercucuran
Tinggalkan Ibumu tak penghiburan

- d) Sajak peluk atau sajak paut, berumus: a b b a

Contoh:

Perasaan siapa ta'kan menyala
Melihat anak bertemu dendang
Seorang sajak ditepi padang
Tiada baju terbuka kepala

- e) Sajak patah atau sajak putus, berumus: a a a b, a b b b dan seterusnya

Contoh:

Tetapi dengan tiada setahuku
Aku tak akan sadarkan diri lagi
Apakah ini fana dalam ilahi
Seluruh pribadiku lebur dalam rohani

- f) Sajak merdeka, tidak ada yang bersajak, berumus: a b c d

Contoh:

Hanya sebuah bintang
Kelip kemilau
Tercampak dilangit
Tidak berteman

Berdasarkan pembagian rima di atas, maka peneliti menggunakan pembagian rima tersebut sebagai rujukan untuk menganalisis rima mantra *Perepi* dalam upacara adat perkawinan sub suku Dayak Mualang.

2. Irama

Irama adalah hal yang masih erat dengan pengucapan bunyi, irama merupakan satu di antara unsur dalam sebuah puisi (mantra) yang membuat sebuah puisi (mantra) menjadi lebih indah dan menimbulkan daya magis. Menurut Zulfahnur (1997:84) irama adalah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Fungsi irama

dalam sebuah puisi (mantra) ialah untuk menguatkan keindahan puis, memberi jiwa pada kata-kata dan membangkitkan emosi (kepuasan estetik). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Zaidan, dkk (Sadianto, 2011:26-27) yang menyebutkan bahwa irama adalah alunan bunyi dalam pembacaan puisi atau tembang yang ditimbulkan oleh peraturan rima dan satuan sintaksis yang dapat diwujudkan dalam tekanan mengeras, lembut, tempo yang mencepat-melambat, dan nada yang meninggi-rendah di antara batas-batas yang diwujudkan dalam jeda. Dalam puisi timbulnya irama itu dikarenakan perulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi, misalnya sajak akhir, asonansi, dan aliterasi.

Berkaitan dengan itu Aminuddin (2013:30) menyatakan bahwa “irama merupakan paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana dan nuansa makna tertentu”. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral. Bersarkan hal tersebut dapat digambarkan untuk menandai sebuah irama adalah sebagai berikut:

- a. ↑ Tanda untuk menandai nada tinggi.
- b. ↓ Tanda untuk menandai nada rendah.
- c. → Tanda untuk menandai nada panjang.

- d. ← Tanda untuk menandai nada pendek.
- e. / Tanda untuk menandai jeda datar.
- f. // Tanda untuk menandai jeda lama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa irama merupakan pengulangan bunyi suara nada tinggi-rendah, keras-lembut, panjang-pendek, yang dibacakan atau dialunkan secara teratur yang sesuai gerak jiwa seseorang yang mengucapkan sehingga terdengar indah.

5. Bahasa Mantra

Bahasa mantra merupakan bahasa yang tetap karena terdapat kata-kata kuno yang tidak mengalami perubahan dari masa ke masa, dalam penelitian ini terdapat bahasa mantra, penulis membatasi pada diksi.

a. Diksi

Kata-kata memiliki peranan penting dalam sebuah puisi. Begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihan, karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat mutlak dan tidak bisa diganti padanan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda, oleh karena itu, penyair hendaknya mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu juga, ia ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan

pengalaman jiwa tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya, pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (Pradopo, 2010:54).

Barfield (Pradopo, 2010:54) mengemukakan bahwabila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksud untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut *diksi puitis*. Jadi diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik.

Berkaitan dengan pengertian diksi, Keraf (2009:24) mengemukakan bahwa pengertian diksi ada tiga, yaitu: (1) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi, (2) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, (3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Umumnya untuk mencapai ketepatan pengertian lebih baik memilih kata khusus dari pada kata umum. Kata umum yang dipertentangkan dengan kata khusus harus dibedakan berdasarkan maknanya, yaitu apakah makna tambahan atau nilai rasa yang ada pada sebuah kata. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya (Keraf, 2009:89). Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya maka kata itu disebut kata umum. Bila mengacu kepada

pegarahan-pegarahan yang khusus dan konkret maka kata-kata itu disebut kata khusus. Karena kata yang khusus memperlihatkan pertalian yang khusus atau kepada objek yang khusus, maka kesesuaian akan lebih cepat diperoleh antara pembaca dan penulis. Misalnya kalau seseorang mengatakan, “Si Nero, anjing Tomi, menggigit adik saya”, maka kata *si Nero* tidak akan menimbulkan salah interpretasi antara pembaca dan pendengar. Karena *si Nero* mengacu kepada objek yang khusus, yaitu anjing tomi yang bernama *si Nero*. Tetapi kalimat itu berturut-turut kita gantikan dengan kata lain, maka makin kaburlah pegarahan itu, “herder Tomi menggigit adik saya”, “ anjing Tomi menggigit adik saya”, “binatang itu menggigit adik saya”. Dengan demikian semakin khusus sebuah kata atau istilah, semakin dekat titik persamaan atau pertemuan yang dapat dicapai antara penulis dan pembaca, sebaliknya semakin umum sebuah istilah semakin jauh pula titik pertemuan penulis dan pembaca. Dalam pilihan kata (diksi) terdapat kata umum, kata khusus, kata denotasi dan konotasi.

a. Kata umum

Kata umum adalah kata yang ruang lingkupnya dan dapat mencangkup banyak hal. Menurut Keraf (2009:90) kata umum adalah sebuah kata yang mengacu kepada suatu hal kelompok yang luas bidang lingkupnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan makna yang luas ruang lingkupnya, contoh : kedaraan, rumah,

binatang. Contoh dalam mantra Perepi pada tahapan *Buah Perepi* yaitu pada larik ke-16 “ *Be uma bulih padi*” (berladang dapat padi) kata *uma* merupakan kata umum yang biasa digunakan masyarakat Dayak Mualang untuk menyatakan bahwa masyarakat tersebut hidup dari bermatapencarian sebagai petani ladang.

b. Kata khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mempunyai cakupan makna yang terbatas atau spesifik, makna kata khusus ini hanya menunjuk pada referensinya saja. Menurut Keraf (2009:90) bila kata mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut kata khusus, contoh: bunga mawar, bunga kurma, rumah sakit. contoh dalam mantra *Perepi* pada tahapan *Buah Perepi* yaitu pada larik ke-11 “*Dara suruh belaki*” (gadis disuruh bersuami) kata *gadis* merupakan kata khusus yang sering digunakan oleh masyarakat dayak Mualang pada umumnya untuk menunjuk seorang anak perempuan yang sudah dewasa dan layak untuk menikah serta belum berkeluarga.

c. Kata denotasi

Sebuah kata yang mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi ialah artinya menunjuk, dan konotasi, yaitu artinya tambahannya. Menurut Pradopo (Sunardi, 2012:27) “denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan”.

Bahasa yang denotatif adalah bahasa yang menunjuk kepada korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk Wellek dan Warren (2014:202) jadi, satu kata denotasi itu menunjuk satu hal saja atau memiliki makna konseptual dan refren. Contoh kata denotasi: Biru, warna dasar yang serupa dengan langit yang cerah. Ular, binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau di air, ada yang berbisa ada yang tidak.

d. Kata Konotasi

Menurut Pradopo (1993:59) kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari “setting” yang dilukiskan itu disebut konotasi. Konotasi menambah denotasi dengan menunjuk sikap-sikap dan nilai-nilai, dengan memberi daging (menyempurnakan) tulang-tulang artinya yang telanjang dengan perasaan atau akal, begitu dikemukakan oleh Pradopo (Sunardi, 2012:28). Contoh kata konotasi:

Biru : simbol kebebasan

Ular : licik, licin, dan pelacur

Sebuah contoh lagi sajak Sutardji Calzoum Bachri (Pradopo, 2010:59) ini:

SOLITUDE
 Yang paling mawar
 Yang paling duri
 Yang paling sayap
 Yang paling bumi
 Yang paling pisau

Yang paling risau
 Yang paling nancap
 Yang paling dekap
 Samping yang paling kau!
 (1981:37)

‘yang paling mawar’ artinya yang paling mempunyai sifat-sifat seperti mawar, yaitu biasanya warnanya merah, cemerlang, menarik, indah, dan harum. Jadi, kesunyian (*solitude*) itu mempunyai sifat yang paling menarik, indah, serta harum, ‘yang paling duri’ artinya paling menusuk, menyakitkan, menghalangai, seperti duri, ‘yang paling dekap’ ialah yang paling mesra, seperti orang mendekap. Begitulah kesunyian itu! Dan disamping sifat yang paling itu adalah Kau! yaitu Tuhan. Jadi, bilang orang dalam keadaan yang paling itu, orang akan teringat atau ‘melihat’ Tuhan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti hanya membatasi pada kata umum dan kata khusus untuk menganalisis bahasa mantra yang terdapat pada mantra *Perepi* dalam upacara adat perkawinan sub suku Dayak Mualang.

6. Makna Mantra

Menilai makna suatu puisi (mantra) sama halnya dengan menilai puisi, tidak hanya dilihat dari bunyi-bunyi yang berulang-ulang dari bahasa puitiknya. Selain bunyi yang berulang dari bahasa puitiknya, makna sebuah mantra dapat dilihat dari pemilihan kata dan ungkapan sesuai. Menurut Zaidan dkk (2004:125) makna adalah hubungan antara kata dan

barang yang ditujukan (donotasi) dan antara kata dan tautan pikiran tertentu yang ditimbulkan (konotasi).

Media untuk mengekspresikan mantra memiliki sistem tanda yang bermakna dan tidak terlepas dari kesepakatan masyarakat, baik masyarakat bahasa maupaun masyarakat sastra. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda dan petanda. Menurut Endeswara (2013:38) penanda merupakan sesuatu bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Dengan kata lain, penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau suatu konsep, dengan kata lain petanda merupakan aspek mental dari bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, cara yang dapat ditempuh untuk menentukan makna bahasa adalah memaparkan dan membongkar bahasa mantra, untuk memahami bahasa mantra tidak dari isinya saja, tetapi juga latar belakang yang mana mantra itu diciptakan dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Menilai makna sebuah puisi lama (mantra) dapat dilihat dari bunyi-bunyi yang berulang dari bahasa puitiknya. Memilih kata-kata dan pengukapan yang sesuai, seorang pengarang harus menggunakan bunyi-bunyi dalam bahasa puisinya (mantranya) itu untuk menghubungkan bahasa puisi (mantra) dengan makna yang dikeluarkan oleh kata-kata dalam teks puisi (mantra) sehingga seringkali mengalami perulangan bunyi yang dapat memperkuat daya ekspresi mantra.

D. Pengertian Struktur

Menurut Siswanto (2010:13) struktur adalah “bentuk keseluruhan yang kompleks (*complex whole*)”. Setiap objek atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya tersebut menjalin secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antar hubungan yang saling terkait. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ratna (2004:76) “struktur lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, karya sastra lebih dari sekedar penjumlahan bentuk isinya”. Artinya puisi adalah sebuah struktur, yang maknanya dapat diperoleh dengan cara menganalisis makna setiap unsur kaitannya dengan makna unsur lain di dalam sebuah puisi dengan demikian bukanlah sekedar kumpulan kata-kata yang berdiri sendiri-sendiri tanpa kohesi atau kepaduan sebab struktur merupakan keseluruhan.

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur, struktur dalam hal ini mempunyai arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Dalam struktur ini Piaget (Pradopo, 2010:119) menyatakan bahwa terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*).

Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu.

Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Misalnya struktur kalimat: *Ia memetik bunga*. Strukturnya : subjek- predikat- objek. Dari struktur itu dapat diproses: *Saya* (Siman, Tini, Tuti) *memetik bunga*. Dapat juga diproses dengan struktur itu: *Ia memetik buah* (daun, mawar, melati), atau: *Ia merangkai* (memasang, memotong, menanam) *bunga*; begitu seterusnya.

Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya. Misalnya dalam proses penyusunan kalimat: *Saya memetik bunga*, tidaklah diperlukan keterangan dari dunia nyata, melainkan diproses atas dasar aturan di dalamnya dan yang mencakupi dirinya sendiri. *Bunga* itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat bukan karena menunjuk bunga yang nyata ada di luar kalimat itu, melainkan berdasarkan tempatnya dalam struktur itu, maka bunga berfungsi sebagai objek (karena terletak langsung di belakang kata kerja transitif aktif). Jadi, setiap unsur unsur itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu. Setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu.

Sesuai dengan apa yang didefinisikan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun struktur bukanlah susunan acak atau sekedar kumpulan lepas satu sama lainnya kesemuanya itu saling berkaitan. Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktur sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

E. Pengertian Makna

Pengertian makna dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Kata makna di dalam pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi. Satu hal yang sehari-hari pengertiannya sering disejajarkan dengan makna yang belum disinggung adalah *maksud*. Menurut Aminudin (2013:149) berpendapat bahwa “maksud adalah penyampaian suatu pesan yang disertai unsur subjektif pembicara”, jadi dapat diartikan bahwa makna adalah suatu kalimat yang bersifat dinamis dalam hal kegiatan berkomunikasi. Menurut Keraf (2010: 25) “dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan tertentu (yaitu kata), maka makna kata dapat dibatasi sebagai *hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya)*”. Kata *rumah* misalnya adalah *bentuk* atau *ekspresi*, sedangkan “barang yang diwakili kata *rumah*” adalah “sebuah

bangunan beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia”. Barang itulah yang disebut sebagai referen, sedangkan hubungan antara keduanya (yaitu antara *bentuk* dan *referen*) akan menimbulkan makna atau referensi. *Makna* atau *referensi* kata rumah timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman non-lingustis, atau barang-barang yang ada di alam. sejalan dengan hal tersebut Suwandi (2011:47) berpendapat bahwa “makna dapat dilihat dari tiga segi, yaitu kata, kalimat dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi”. Sesuai dengan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan unsur dalam berkomunikasi yang memiliki konsep atau gagasan tertentu yang mengacu pada bentuk (kata) dan referenya.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut di atas cara yang dapat ditempuh untuk menentukan makna bahasa pada mantra *Perepi* adalah dengan mejabarkan bahasa mantra serta maksud mantra tersebut sesuai dengan referenya dari setiap kalimat.

F. Pendekatan Struktural

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan obyek yang diteliti. Menurut Semi (2012:84) pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan *obyektif*, pendekatan *formal*, atau pendekatan *analitik*, berdasarkan dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat

sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atau sebuah karya (Siswantoro 2010:47), dengan pendekatan, berarti seorang analisis atau peneliti menggunakan cara pandang, strategi, kerangka pemikiran dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis interpretasi terhadap sebuah teks puisi.

Menurut Endaswara (2013:49) struktural pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur”. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki bagian struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan kedalam hubungan antara unsur secara keseluruhan, sedangkan menurut Siswantoro (2010:63) “analisis struktural adalah fokus analisis tercurah kepada unsur-unsur internal. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah khas puisi, yang mencakup: diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, kata konkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi”. Hal serupa diungkapkan oleh Pradopo (2009:120) analisis struktural sajak adalah “analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tepatnya dalam struktur.

Struktur puisi dengan demikian bukanlah sekedar kumpulan kata yang berdiri sendiri-sendiri tanpa kohesi atau kepaduan sebab struktur merupakan keseluruhan. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Puisi adalah sebuah obyek, karena dia pasti sebuah struktur. “puisi adalah sebuah struktur, yang maknanya dapat diperoleh dengan cara menganalisis makna tiap-tiap unsur kaitannya dengan makna unsur lain didalam puisi itu sendiri sebagai sistem struktur” (Siswanto, 2010:13). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan bentuk keseluruhan yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya saling terkait. Struktur yang akan penulis analisis dalam penelitian ini yakni, diksi, rima dan makna.

G. Suku Dayak Mualang

Suku Dayak Mualang adalah salah satu sub suku Dayak Iban di Kabupaten Sekadau, yang terdapat di bagian timur hingga ke utara yang umumnya bermukim antara perbatasan Kabupaten Sintang hingga perbatasan dengan Jangkang Kabupaten Sekadau (Bamba, 2008:234). Jumlah suku Dayak Mualang kurnag lebih 40.000 ribu jiwa yang terdapat di 128 kampung. Suku Dayak Mualang tersebar ditiga kecamatan yakni, Kecamatan Belitang Hilir (Sungai Ayak), Nanga Belitang, dan Belitang Hulu (Balai Sepuak). Ketiga kecamatan tersebut dalam satu aliran sungai yakni, sungai Belitang.

Sebelum menjadi kabupaten Sekadau ketiga kecamatan tersebut masih menjadi bagian wilayah Kabupaten Sanggau. Sub suku Dayak Mualang hampir semuanya berdomisili di ketiga Kecamatan ini, ada dua kampung yang terdapat di kecamatan Sekadau Hilir dan lima kampung terdapat di Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

Sekadau adalah kota dan sekaligus Kabupaten termuda di Provinsi Kalimantan Barat. Kota Sekadau berada di tepi sungai Sekadau, persisnya dipertemuan antara Sungai Sekadau dan Sungai Kapuas. Wilayah Sekadau sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sintang, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sanggau, dan sebelah selatan dengan Kabupaten Ketapang. Sub suku Dayak Mualang merupakan satu diantara suku yang hidup di pedalaman Kalimantan Barat, suku Dayak Mualang termasuk di dalam kelompok yang lebih besar yang di kkenal sebagai *Ibanic Group*. *Ibanic Group* atau “Orang Iban”, pada awalnya menempati sebuah tempat yang sama, yaitu *Tampun Juah*. *Tampun Juah* adalah tempat bagi orang Iban saling berinteraksi. *Tampun Juah* itu artinya tempat warisan leluhur, yang terletak dekat sungai Bajan, yaitu anak sungai Saih, anak sungai Ketungau, sungai Sekayam (Buan, 1997:1).

Asal-usul Orang Mualang bisa dibagi menjadi dua. Pertama, mereka percaya bahwa asal-usul mereka adalah dari *Tembawang Tampun Juah*. Namun, menurut mitologi dikatakan juga bahwa sebagian Orang Mualang berasal dari Tanah Tabo. Kedua kisah ini diwariskan secara turun temurun sebagai kisah asal usul Orang Mualang. *Tembawang Tampun Juah* itu artinya

tempat warisan leluhur. *Tembawang Tampun Juah* terletak dekat sungai Bajan, yaitu anak Sungai Saih, anak Sungai Ketungau, anak Sungai Kapuas. Sebelum di *Tembawang Tampun Juah* masyarakat Pangau Banyau hidup di daerah bukit Kujau' dan Bukit Ayau, kira-kira di daerah Kapuas Hulu, kemudian pindah ke Air Berurung, Balai Bidai, Tinting Lalang Kuning dan Tampun Jauh, dalam pengembaraannya dari satu tempat ke tempat lain dimungkinkan ada yang berpisah dan membentuk suku atau kelompok lainnya.

Daerah persinggahan akhir adalah di *Tampun Juah*. *Tampun Juah* sendiri berasal dari dua buah kata yakni: "*tampun*" dan "*juah*". Kedua kata itu terkait dengan suatu peristiwa bersejarah yaitu peringatan terhadap larangan yang tak boleh terulang selama-lamanya. *Tampun* sendiri adalah suatu kegiatan pelaksanaan eksekusi terhadap dua orang pelanggar berat yang tidak dapat ditolelir, yakni perkawinan terlarang. Yang dimaksud dengan perkawinan terlarang adalah perkawinan yang terjadi antara sepupu sekali (dalam bahasa Mualang disebut *mandal*).

Cara eksekusinya adalah dengan memasung kedua pasangan yang terlibat perkawinan terlarang itu. Satu dalam posisi terlentang dan satunya ditelungkupkan pada pasangan yang terlambat tersebut. Kemudian dari punggung yang terlungkup, pasangan itu dipasak dengan bambu runcing, lalu keduanya dihanyutkan ke sungai. Nama pasangan itu adalah Juah dan Lemay. "Juah" diambil dari nama laki-laki pasangan yang menikah itu.

H. Perlengkapan Ritual *Perepi*

Menurut Tatang (1999:45) Upacara *Perepi* ini merupakan saat sah perkawinan secara adat, oleh karena itu dalam ritual ini tidak boleh ditiadakan, dapat dikatakan adat *Perepi* ini mutlak dilakukan untuk sahnya perkawinan, walaupun ritusnya dapat disederhanakan sesuai dengan kemampuan pengantin. Alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan upacara adat perkawinan sebagai berikut:

1. Alat yang digunakan
 - a. Parang
 - b. Senapan lunak
 - c. Caping
 - d. Gong/tawak
 - e. Mangkuk
 - f. Tempayan
 - g. Uang logam
 - h. Tebakng (tempat tuak, terbuat dari air jenis bambu)
 - i. Lanji
 - j. Pakaian adat
2. Bahan yang digunakan
 - a. Beras biasa
 - b. Beras pulut
 - c. Babi
 - d. Daun kandis
 - e. Umat haping
 - f. Tuak













